

BAB III
GAMBARAN PERMASALAHAN ORANGTUA DAN ANAK
REMAJA

A. Laporan Profil Keluarga dan Gambaran Permasalahan
Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Remaja

Berikut ini adalah tabel yang berisikan profil keluarga klien.

Tabel 3.1

No	Nama Klien	Usia	Jumlah Saudara		Nama Orangtua	
			P	L	Ibu	Ayah
1	RP	16 Thn	-	-	SR	SM
2	IP	15 Thn	-	2	MN	AR
3	AJ	16 Thn	3	1	AA	ST
4	AD	16 Thn	1	-	MR	HG
5	WD	16 Thn	1	-	SP	MN

Bentuk asesmen yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti telah berhasil mewawancarai 5 keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak remaja juga beberapa data pelengkap dari saudaranya untuk mengetahui permasalahan komunikasi interpersonal secara lebih

mendalam yang terjadi antara orangtua dan anak remaja. Adapun deskripsi profil keluarga informan dan hasil asesmen antara lain sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri bernama SR dan SM yang mengaku kesulitan dalam berkomunikasi dengannya anaknya. Anaknya adalah RP, seorang anak tunggal yang juga harapan satu-satunya yang dimiliki orangtua. RP berumur 16 tahun, sekarang duduk di bangku SMA kelas X.

Pada suatu hari RP tidak ingin bersekolah, orangtuanya sudah menyuruhnya tetapi ia tidak menghiraukan sama sekali akhirnya orangtuanya pun menyerah dan membiarkannya tidak bersekolah. Hari berganti hari, minggu berganti minggu dan sekarang sudah memasuki bulan ke-5 RP tidak bersekolah dan ia sudah dikeluarkan dari sekolahnya, sudah dua kali IP dikeluarkan dari sekolah setelah sebelumnya mengalami ketika SMP.

SR selaku ibunya bingung harus bagaimana menasehati anaknya, segala cara sudah ditempuh. Sudah tidak terhitung berapa kali ia menasehati anaknya kemudian memarahi dan menangis sendiri. Tak ada respon apapun dari RP. Ia tidak melawan dan menjawab apapun ketika dinasehati tetapi ia juga tidak mau mendengarkan.

SR benar-benar sudah kehabisan akal, terkadang ia berpikir untuk membiarkan dan tidak memperdulikan anaknya lagi tetapi terkadang ia juga sedih jika RP tetap seperti ini bagaimana masa depan anaknya kelak yang juga masa depan keluarganya karena RP adalah tunggal. Sudah dua bulan SR tidak berkomunikasi dengan baik dengan RP.

SR terkadang merasa bersalah karna memang sejak kecil RP tidak diasuh oleh orangtuanya, RP diasuh oleh tetangga sejak ia bayi sampai SMP. Setiap kebutuhan RP dilakukan oleh tetangganya bahkan sampai urusan sekolah sering kali tetangganya yang mewakili untuk menjadi wali. Ketika RP SMP, pabrik tempat bekerja orangtuanya bangkrut dan akhirnya SR dan suami membuka usaha kecil di rumah.¹

2. Selain SR, permasalahan ini juga dialami oleh MN (38 tahun) dan suaminya AR (45 tahun). MN memiliki tiga orang anak dua laki-laki dan satu perempuan. Ia menuturkan permasalahannya yang sering bertengkar dengan anak remaja perempuannya bernama IP (15 tahun) duduk di bangku SMA kelas X IPA. IP Anaknya sering sekali memarahinya dan bersikap tidak baik kepadanya juga tidak mau mendengarkan perkataannya. IP adalah gadis cantik, pintar dan juga berprestasi. Semenjak ia duduk di bangku SMA, sikapnya berubah. Ia menjadi mudah marah setiap dinasehati oleh orangtuanya dan juga marah bila setiap keinginannya tidak dikabuli.

Orangtuanya memang memanjakan IP. Karena IP adalah gadis yang pintar dan juga berprestasi. Tahun lalu IP mendapati prestasi sebagai juara umum di sekolahnya. Karena prestasi-prestasi yang IP dapat di sekolah membuat MN ingin selalu memanjakan anaknya dan mengabulkan keinginan anaknya.

Lambat laun setiap keinginan IP adalah perintah yang jika tidak dikabuli ia akan marah-marah, mengeluarkan kalimat cacian dan

¹Wawancara dengan SR pada Sabtu, 1 Oktober 2016 pada pukul 10.00

tidak jarang mengacak-acak rumah. Hal ini yang membuat MN dan suami selalu mengabaikan keinginan anaknya.

MN mengaku bingung, anak saya ini merasa pintar dan tidak pernah mau mendengarkan perkataan orangtuanya. Hubungan orangtua IP memang kurang harmonis, ayahnya terlalu sibuk dengan pekerjaan dan jarang menghabiskan waktu di rumah²

3. Sama halnya dengan kedua orangtua di atas, ibu AA (51 tahun) juga mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan anak remajanya bernama AJ (16 tahun) duduk di bangku SMA kelas X Bahasa. Ibu AA sendiri adalah seorang janda yang ditinggal mati suaminya, karena sewaktu suaminya masih hidup ia tidak terlalu berperan dalam mendidik anak, suaminya selalu memegang kendali mendidik anaknya ini sehingga ketika suaminya meninggal ia bingung harus bagaimana. Ia selalu kesal dengan anaknya yang setiap waktu selalu bermain dengan teman-temannya dan jarang di rumah. Bahkan tidak jarang AJ berkumpul pada malam hari sambil bakar-bakar, bermain gitar dan pulang pada waktu subuh.

Aktifitas anaknya yang setiap hari ini selalu membuat AA marah dan setiap AA berkomunikasi dengan AJ hanya amarah yang diberikan karena awalnya sudah di nasehati dengan baik tetapi AJ tidak mau mendengarkan. Akhirnya, AA sudah merasa lelah selalu menasehati dan mengawasi pergaulan anaknya dan itu semua berdampak pada pola komunikasi mereka. AA jadi malas berbicara dengan AJ anak remajanya, setiap ia berbicara pasti

²Wawancara dengan MN Pada Minggu, 10 Oktober 2016 pada pukul 10.00

disertai dengan kekesalan yang membuat mereka akhirnya bertengkar.³

4. Selanjutnya ibu MR (41 tahun) dengan suaminya HG (45 tahun) yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak laki-lakinya yang berumur 16 tahun bernama AD yang masih duduk di bangku SMA kelas XI IPS. Setiap hari selalu saja ada hal yang dilakukan oleh AD yang menyebabkan pertengkaran dengan anaknya. Kenakalan-kenakalan yang pernah dilakukan AD di antaranya menggadaikan motor miliknya untuk membayar hutang kepada teman-temannya, menjual beras 3 karung yang disimpan oleh ibunya di rumah, mengikuti balapan liar dan lainnya.

Selain itu juga hampir setiap hari ada teman-temannya yang datang ke rumahnya untuk menagih hutang. Kenakalan yang AD lakukan memang di luar kontrol orangtua. Sementara ayah AD sibuk bekerja setiap harinya. Beberapa kali ayah AD melakukan hukuman fisik karna tak tahan dengan kenakalan yang dilakukan AD.

Bu MR merasa sedih, ia menyalahkan dirinya karna memang dulu AD bukan ia yang mengasuh sedari kecil. MR dan suami sibuk mencari uang untuk tabungan masa depan keluarganya namun hal itu membuat AD merasa kurang kasih sayang dari orangtua. Bu MR berhenti bekerja ketika AD berusia 14 tahun karena merasa usaha yang dikerjakan oleh suaminya sudah maju dan bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga. Namun berhentinya

³Wawancara dengan AA pada Minggu, 24 September 2016 pada pukul 10.00.

MR dari pekerjaannya tidak membuat ia dekat dengan anak-anaknya.⁴

5. Selanjutnya yaitu ibu SP (37 tahun) dan suaminya MN (41 tahun) yang setiap hari selalu bertengkar dengan anaknya WD (16 tahun) yang duduk di bangku SMA kelas X IPS. Anak perempuannya WD bertingkah layaknya perempuan dewasa. Ia bersekolah dengan rok yang pendek dan juga baju yang ketat juga WD selalu menggunakan *make up* yang tebal dan menggunakan bibir merah. Sudah sering SP dipanggil oleh guru BK di sekolah anaknya karena tingkah laku anaknya ini.

SP juga sudah memiliki kekasih, setiap harinya sepulang sekolah ia tidak langsung pulang ke rumah melainkan bermain terlebih dulu dengan kekasihnya itu kemudian di antar pulang ke rumah. SP juga pernah dipanggil ke sekolah anaknya ini karena ketahuan berciuman di lingkungan sekolah.

Setiap kali dinasehati WD selalu marah-marah dan tidak terima. Hampir setiap hari mereka bertengkar karena memang hampir setiap hari anaknya ini melakukan kenakalan-kenakalan yang membuat ibunya marah. Prestasi WD di sekolah pun turun semenjak ia SMA padahal WD merupakan murid yang cukup pintar.

Setiap malam ada teman perempuannya yang main ke rumah lalu mengajak WD bermain keluarga dan bertemu dengan kekasihnya di sebuah kaffe atau tempat berkumpul anak muda lainnya. Jika disusul dan disuruh pulang setibanya di rumah WD marah dengan ibunya itu. SP sudah bingung dengan tindakan apa yang harus ia lakukan pada

⁴Wawancara dengan MR pada Minggu 2 Oktober 2016 pada pukul 13.00.

anaknya ini, ia khawatir anaknya akan berpacaran melewati batas tetapi ia tidak tahu bagaimana ia harus menasehati anaknya ini.⁵

B. Bentuk komunikasi interpersonal yang tidak sehat antara orangtua dan anak remaja

Bentuk komunikasi interpersonal yang tidak sehat antara orangtua dan anak remaja yang telah saya temukan di lingkungan kelurahan Sukatani adalah sebagai berikut:

1. Sering terjadi pertengkaran antara orangtua dan anak remaja, pertengkaran yang dimaksud di sini adalah pertengkaran yang intensitasnya sangat sering dalam satu minggu 6 hari di antaranya diisi dengan pertengkaran dan percekcoakan yang tak berkesudahan, ini semua bisa terjadi karena tidak adanya pemahaman satu dan yang lain.
2. Tidak melakukan komunikasi, maksudnya di sini adalah satu sama lain antara anak remaja dan orangtua tidak ingin berkomunikasi tentang hal apapun dengan salah satunya. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus menerus karena orangtua tentunya tidak boleh melepaskan anak remajanya begitu saja karena mereka masih dalam tahap pencarian jati diri yang tentunya membutuhkan peran orangtua di setiap perjalanannya. Dan anak remaja pun jangan sampai memutuskan komunikasi dengan orangtuanya karena sebagai rasa bakti terhadap orangtua juga tentunya mereka yang masih sangat membutuhkan peran orangtua.

⁵Wawancara dengan SP pada Minggu, 9 Oktober 2016 pada pukul 10.00.

C. Faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak remaja menjadi tidak sehat

Dari deskripsi hasil asesmen di atas, disimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal yang tidak sehat di antaranya yaitu:

1. Lingkungan, lingkungan menjadi faktor penyebab terbesar komunikasi interpersonal orangtua dan anak remaja menjadi buruk. Orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya di luar rumah dan kurang memperhatikan anak sedangkan anak remaja yang menemui banyak hal di lingkungannya salah satunya contoh kekerasan, perkataan yang buruk dan tindakan yang buruk dari teman sebayanya dan itu semua memengaruhi sikapnya terhadap orangtua dan berpengaruh pada komunikasi mereka.
2. Perkembangan teknologi, perkembangan teknologi memang sesuatu yang tak bisa dihindari. Kita jangan sampai tertinggal juga tidak boleh terlalu mengikuti dan bergantung terhadap teknologi. Contohnya adalah handphone dan komputer, dengan kedua alat ini kita dapat mengakses apapun yang kita inginkan. Seluruh klien yang saya teliti memiliki Hp dan seluruh dari mereka mengaku sering bermain di warung internet. Di sana mereka bisa melihat dan belajar banyak hal dari yang negatif juga positif tanpa kontrol orangtua.
3. Tidak adanya kepercayaan, dalam teori komunikasi interpersonal salah satu faktor yang membuat kepercayaan tumbuh ialah hubungan kekuasaan yang akan membuat

patuh dan tunduk dan hubungan itu terjalin pada hubungan antara orangtua dan anak.⁶ Namun pada kenyataannya banyak dari anak remaja yang enggan untuk berkata jujur dengan orangtuanya karena khawatir akan dimarahinya. Contoh klien AA yang mengaku selalu berbohong kepada orangtua mengenai lokasi tujuan ketika ingin bermain.

4. Tidak adanya empati, memahami apa yang terjadi pada orang lain atau menganggap orang lain sebagai persona. Empati ini mungkin juga tidak ada di antara hubungan orangtua dan anak remaja dari kelima klien yang sudah ada. Jika sudah ada mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi karena sudah saling memahami perasaan satu sama lain.

⁶ Farid Mashudi, *Psikologi ...*, p. 105